

Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Rumah (Usia 12-15 Tahun) (Studi Kasus di RT 002 Kelurahan Pulai Anak Air, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi)

Muhammad Alim Kurniawan¹, Edi Saputra²

¹²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Padang
Email: alimkurniawan6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran orang tua dalam membentuk akhlak anak usia 12-15 tahun di RT 002 Kelurahan Pulai Anak Air, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya peran orang tua sebagai teladan utama dalam pembentukan akhlak anak. Orang tua bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai keislaman, menjaga martabat anak, dan membimbing mereka sesuai ajaran agama. Upaya yang dilakukan orang tua meliputi menciptakan suasana keluarga yang harmonis, meningkatkan pemahaman keagamaan, manajemen waktu, mengontrol penggunaan media dan pergaulan anak, serta bekerja sama dengan pihak sekolah. Namun, ditemukan bahwa masih ada kekurangan dalam perhatian dan tanggung jawab orang tua terhadap pembinaan akhlak anak, yang disebabkan oleh kesibukan mencari nafkah dan keterbatasan pengetahuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran aktif dan keteladanan orang tua sangat krusial dalam membentuk akhlak anak yang baik.

Kata kunci: *Peran, Orang Tua, Akhlak*

Abstract

This research examines the role of parents in shaping the morals of children aged 12-15 years in RT 002 Pulai Anak Air Village, Mandiangin Koto Selayan District, Bukittinggi City. Using descriptive qualitative methods, this study collected data through observation, interviews, and documentation. The results showed the importance of the role of parents as the main role model in shaping children's morals. Parents are responsible for instilling Islamic values, maintaining children's dignity, and guiding them according to religious teachings. Efforts made by parents include creating a harmonious family atmosphere, increasing religious understanding, time management, controlling the use of media and children's socialization, and cooperating with the school. However, it was found that there are still shortcomings in the attention and responsibility of parents towards fostering children's morals, which is caused by the

busyness of earning a living and limited knowledge. This study concludes that the active role and exemplary behavior of parents is crucial in shaping children's good morals.

Keywords: : *Role, Parents, Morals*

PENDAHULUAN

Peran orang tua sangat penting dan terintegrasi dalam proses pendidikan. Untuk mencapai pendidikan yang sukses, orang tua berfungsi sebagai panutan, contoh, dan pembimbing dalam pendidikan internal anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan memiliki signifikansi yang besar, karena kontribusi mereka dapat sangat mendukung proses pembelajaran anak. Sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya, orang tua sebaiknya berupaya menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, termasuk menyekolahkan anak hingga tingkat pendidikan yang tertinggi. Dengan cara ini, anak dapat memperoleh pengetahuan yang cukup, mendapatkan arahan yang jelas, dan berkembang menjadi individu yang mandiri secara finansial di masa depan (Muflikah, 2021).

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukandirinya,masyarakat,bangsa,danNegara.

Namun, dalam praktiknya di dunia pendidikan, terutama di sekolah-sekolah di Indonesia, fokus sering kali lebih pada aspek kognitif dibandingkan dengan aspek afektif dan psikomotorik (Jannah, 2020). Meskipun aspek afektif dan psikomotorik juga sangat penting dan perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran, sering kali di sekolah fokus hanya pada aspek kognitif. Jika aspek afektif dan psikomotorik tidak mendapatkan perhatian yang memadai, maka pendidikan di Indonesia bisa menghasilkan individu yang sangat cerdas namun kurang dalam hal karakter dan akhlak. Anak-anak tidak hanya perlu memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik.

Akhlak anak-anak pertama kali dibentuk di lingkungan rumah tangga, yang menjadi dasar utama dalam pengembangan akhlak mereka di masa depan. Oleh karena itu, akhlak yang diajarkan oleh orang tua di rumah haruslah kuat dan mendalam, karena penanaman nilai-nilai ini sering kali memiliki dampak yang sulit dihapus. Dengan demikian, pendidikan akhlak di rumah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk akhlak anak di luar lingkungan rumah. Oleh sebab itu, orang tua—baik ayah maupun ibu—perlu memahami prinsip-prinsip pendidikan yang benar agar dapat membesarkan anak-anak yang bermanfaat bagi negara, bangsa, dan agama. Mengingat keluarga adalah arena utama dalam pembentukan generasi Muslim yang saleh, hal ini menjadi sangat krusial.

Dalam kamus Bahasa Arab, kata "akhlak" yang ditulis sebagai خلق merujuk pada sifat atau budi pekerti. Akhlak berarti bahwa manusia bertindak dalam hidupnya sesuai dengan kemanusiaan mereka, yakni posisi terhormat yang diberikan oleh Allah, yang lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya, serta kedudukan sebagai khalifah (Langgulung, 2003). Akhlak adalah karakter yang sudah tertanam dalam diri seseorang dan merupakan sikap batin yang menyatu dengan kepribadiannya (Arif, 2011).

Akhlak adalah salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Akhlak juga dapat diartikan sebagai keadaan batin yang tercermin dalam tindakan lahiriah, yang akan menunjukkan hasil perbuatan baik atau buruk menurut pandangan Allah SWT dan manusia. Tingkat kesempurnaan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas akhlaknya (Suryadarma, 2015). Beberapa akhlak yang di bentuk orang tua kepada anaknya adalah jujur, pemaaf, dan bermuka manis.

Secara istilah, kejujuran atau as-sidq mengacu pada keselarasan antara ucapan dan tindakan, kesesuaian antara informasi dan kenyataan, serta keteguhan hati dalam kebenaran yang bebas dari kebohongan. Shidq (kejujuran) adalah kesejajaran antara perasaan terdalam dan ucapan, sehingga kejujuran dianggap sempurna jika kedua aspek ini selaras. Kejujuran berarti mengakui, berbicara, atau memberikan informasi yang sesuai dengan fakta atau realitas. Dalam bahasa, kejujuran juga merupakan lawan kata dari kebohongan, yang berarti berbicara atau memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran (Sulaiman, 2004).

Kejujuran adalah dasar utama dari akhlak dan sumber dari semua sifat baik. Oleh karena itu, seseorang yang jujur akan terlihat selalu memiliki karakter yang luhur dan penuh dengan keutamaan. Orang seperti ini cenderung terbuka dan tidak berpura-pura, memiliki rasa qona'ah (kepuasan), penuh kasih sayang, berbuat baik, sabar, menjaga martabat dirinya, rendah hati, transparan, adil, dan tidak melakukan penipuan atau pengkhianatan. Sebaliknya, orang yang terbiasa berbohong akan menunjukkan sifat-sifat yang bertolak belakang. Kejujuran adalah salah satu akhlak yang sangat terpuji dan seharusnya dimiliki oleh setiap orang, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, manusia yang paling mulia (Akko, 2018).

Sejak tahun 2010, Kementerian Pendidikan meluncurkan program unggulan yang berfokus pada penanaman pendidikan karakter di sekolah. Program ini bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Meskipun penanaman karakter di sekolah merupakan tanggung jawab guru, sebenarnya pondasi utama penanaman karakter terletak di lingkungan keluarga. Jika anak sudah mendapatkan pendidikan karakter yang kuat di rumah, maka dia cenderung akan mengaplikasikan karakter baik tersebut dalam kehidupan sosialnya. Namun, kenyataannya, banyak orang tua saat ini lebih memprioritaskan aspek pengetahuan (kognitif) dibandingkan dengan aspek afektif dan psikomotorik yang merupakan fondasi utama dalam penanaman karakter (Jannah, 2020).

Daniel Goleman merupakan Psikolog terkenal dan salah satu pendiri *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* yang berasal dari Kalifornia, Menyatakan banyak orang tua saat ini merasa kesulitan dalam mendidik karakter anak-anak mereka karena beberapa alasan, seperti kesibukan mereka di luar pengasuhan dan kecenderungan untuk lebih fokus pada aspek kognitif anak daripada aspek lainnya. Padahal, aspek afektif dan psikomotorik juga sangat penting. Masalah ini bisa diatasi dengan baik jika orang tua secara sadar memilih sekolah yang menawarkan pendidikan karakter yang solid, memiliki visi dan misi yang jelas, serta program pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter (Sebli, 2022).

Jhon W Santrock (merupakan anggota dewan redaksi Perkembangan Anak dan Psikologi Perkembangan) juga menyatakan Beberapa peneliti telah mengungkapkan fakta baru bahwa banyak remaja terlibat dalam kegiatan positif di lingkungan mereka, dan hal ini tidak terlepas dari pengaruh agama. Elizabeth B. Hurlock, seorang psikolog perkembangan, juga mengamati bahwa saat ini banyak remaja yang menunjukkan minat besar terhadap kehidupan agama atau rohani, dan mereka percaya bahwa aspek keagamaan sangat penting dalam menjalani hidup. Minat ini tercermin dalam kegiatan sehari-hari mereka, seperti berdiskusi tentang isu agama, mengikuti pelajaran agama di sekolah atau perguruan tinggi, mengunjungi tempat-tempat suci, dan berpartisipasi dalam ritual keagamaan (Sebli, 2022).

Untuk memperbaiki akhlak anak, penting untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan akhlak mereka. Ini memerlukan pembinaan yang konsisten serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari agar anak memahami pentingnya akhlak (Busra, 2019). Namun, dalam praktik pendidikan dan bimbingan oleh orang tua, sering kali muncul perbedaan peran antara orang tua yang disebabkan oleh adat, kebiasaan, dan pola pikir yang berbeda.

Perbedaan fungsi ini berkaitan dengan pembagian peran antara orang tua dalam sebuah keluarga. Ada pandangan yang menyatakan bahwa hanya ibu yang bertanggung jawab untuk membimbing dan mendidik anak, sementara ayah hanya fokus pada mencari nafkah. Bahkan, ada yang menganggap bahwa setelah anak masuk sekolah, tanggung jawab orang tua untuk membimbing anak di rumah sudah selesai. Namun, dalam Islam, tanggung jawab ini adalah hal yang harus dipikul bersama oleh kedua orang tua.

Hal ini dapat dilihat dari firman Allah SWT:

۱۳ عَظِيمٌ نُظِمَ الشِّرْكَ إِنَّ ۖ بِاللَّهِ شُرْكَ لَا يَلْبَسُ يَعْظُمُ وَهُوَ لِأَيْنِهِ لَقَمْنٌ قَالَ وَإِذْ

Artinya :*“Dan (ingatlah) ketika Lukman berbicara dan menasehati anaknya seraya berkata : “Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan sesuatu dengan Allah SWT, sesungguhnya menyekutukan (syirik) adalah perbuatan aniaya yang sangat besar” (QS. Luqman ayat 13).*

Ayat ini menunjukkan bahwa Lukman al-Hakim juga aktif memberikan bimbingan kepada anaknya. Ini berarti Lukman tidak menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak kepada istrinya. Dengan

demikian, peran orang tua sangat penting dalam proses pembinaan dan pendidikan anak.

Pada saat ini, sering terjadi permasalahan penurunan akhlak yang tersebar di berita-berita, dimana penurunan akhlak ini terjadi di kalangan siswa terutama di daerah Bukittinggi. Sebagaimana yang diberitakan oleh Kata Sumbar tanggal 14 Februari 2023, yaitu 2 orang remaja SMP melakukan pencurian helm, selanjutnya yang di beritakan oleh news.republika.co.id pada tanggal 14 Februari 2022 yaitu aksi balap liar yang di lakukan oleh remaja dan masih banyak lainnya, dari permasalahan tersebut terlihat bagaimana terjadinya kerusakan akhlak pada siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di RT 002 Kelurahan Pulau Anak Air, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi sejak awal Juni 2023, dengan melakukan wawancara kepada Ketua RT, orang tua, dan warga setempat, penulis menemukan bahwa perhatian terhadap tanggung jawab dalam pembinaan anak masih kurang. Hal ini disebabkan oleh kesibukan orang tua dalam mencari nafkah dan keterbatasan pengetahuan mengenai akhlak anak di daerah tersebut.

Kondisi ini dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, di mana masih banyak anak-anak yang belum melaksanakan shalat lima waktu, tidak berpuasa di bulan Ramadhan, berbicara kasar, merokok, berbohong, mencuri, dan bertengkar dengan teman maupun saudara mereka sendiri. Berdasarkan observasi awal, perilaku anak-anak di RT 002, Kelurahan Pulau Anak Air, Kecamatan Madiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, masih tergolong kurang baik.

Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk memperbaiki masalah ini. Salah satu upaya itu adalah meningkatkan bagaimana orang tua harus mampu untuk bisa mendidik anak-anaknya untuk memiliki akhlak yang baik. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Rumah (Usia 12-15 Tahun)" (Studi Kasus Di RT 002 Kelurahan Pulau Anak Air, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Bukittinggi di Jalan Iskandar Teja Sukmana, RT. 002 Kelurahan Pulau Anak Air, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri. Dalam penelitian menggunakan tiga cara atau teknik dalam mengumpulkan data penelitian, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan, yaitu uji kredibilitas pada data. Uji kredibilitas pada data ini dilakukan dengan triangulasi. Terdapat tiga triangulasi keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

menunjukkan contoh yang terbaik. Dan teladan yang paling efektif dan terus-menerus terlihat oleh anak adalah ibunya.

Peran orang tua dalam membentuk akhlak anak sangatlah penting. Ketika anak diajarkan untuk berbuat baik, hal ini seharusnya membentuk mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Sebaliknya, jika anak diajarkan perilaku buruk dan diberikan contoh yang tidak baik, mereka cenderung mengikuti jejak tersebut dan berpotensi menjadi beban dosa. Oleh karena itu, mendidik anak dengan akhlak yang baik, menjauhkan mereka dari lingkungan yang negatif, dan menghindarkan mereka dari kehidupan yang penuh godaan adalah langkah-langkah penting dalam pembentukan karakter mereka.

Dari pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua, khususnya ibu yang sering kali lebih dekat dengan anak, memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dan menjadi teladan, karena pendidikan yang mereka berikan memiliki dampak besar pada perkembangan anak. Anak cenderung meniru perilaku moral yang diperlihatkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pembentukan akhlak sangat penting. Sebagai madrasah pertama, orang tua diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai keimanan, menjaga martabat anak, serta membimbing mereka ke jalan yang benar dengan menanamkan nilai-nilai keislaman dan pola pikir yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis laksanakan di RT 002 Kelurahan Pulai anak air, Kecamatan Mandiangin koto selayan, Kota Bukittinggi dapat disimpulkan sebagai berikut: Metode Keteladanan Orang Tua Terhadap Urgensi Pendidikan Moralitas Anak salah satunya adalah harus menanamkan sikap keteladanan dan contoh teladan yang baik, karena biar bagaimanapun juga pendidikan yang diberikan oleh orang tua akan sangat berpengaruh dalam proses perkembangan anak, sebab perilaku moral anak biasanya akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga orang tua lainnya. Upaya yang dilakukan orang tua dalam menerapkan metode keteladanan pada anak salah satunya adalah Membuat Suasana keluarga yang harmonis, Meningkatkan Pemahaman keagamaan, Manajemen waktu, adanya kontrol terhadap Televisi, pergaulan anak dan sekolah, mesti mendapat pengawasan dari orang tua sehingga hal-hal tersebut tidak memberi pengaruh negatif bagi perkembangan akhlak anak. Selain itu melakukan kerja sama dengan sesama para pendidik mutlak diperlukan untuk menjaga supaya tidak terjadi kepribadian ganda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim,. " *Ahklak Tasawuf* ". (Yogyakarta : Kaukaba dipantara. 2013), hal. 178
- Abu Muhammad Iqbal. 2013. " *Konsep Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan* ",(Madiun: Jawa Timur), 246. 18
- Arif R. 2011 *Esensi Pendidikan Islam. Memahami Akhlak Sebagai Esensi Materi Pendidikan Islam*, (Palopo : Lembaga Penerbitan Kampus (LDK) STAIN Palopo, h. 143.
- Busra, A. 2019. Peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak anak. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 12(2), 123-130.
- Fahimah, I. 2019. Kewajiban orang tua terhadap anak dalam perspektif islam. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1(1).
- Habibur Rohman. 2019. 'Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pagi Terhadap Kesiapan Mental Belajar Siswa di SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya", UIN Sunan Ampel,
- Hasan langgulung. 2003. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al Husna Baru), h. 113. 10 M.
- Imas Jihan Syah. 2018 " *Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'ah Hadits Nabi Tentang Perintah mengajarkan anak dalam Menjalankan Shalat*, Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Lamongan Indonesia.
- Jannah, M. 2020. Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237-252.
- Manan, S. (2017). Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1), 49-65.
- Mardiyah, M. 2015. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: UNY Perss, 2008. 88.
- Masturin. 2015. Pendidikan Karakter pada Materi PAI dalam Pembentukan Manusia Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam Al-Bidayah*.
- Meria, Aziza. " *Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa* ". (No 1.Vol. 4. 2013) hal. 46
- Muflikah, A., Noor, E. T., & Mustofa, T. (2021). Peranan Orang Tua Siswa dalam Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Deskriptif Kualitatif di SDN Cariu 01 Kabupaten Bogor). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 535-543.
- Sebli, A. 2022. Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(2), 155-164.
- Siswanto, A., Ngadisah, N., & Masrich, A. 2022. Peran Inputer Indikator Kinerja Utama (Iku) Dalam Pengelolaan Data Kinerja Direktorat Perencanaan Strategis Dan Manajemen Kinerja Badan Pemeriksa Keuangan. *Jurnal Kajian Pemerintah: Journal of Government, Social and Politics*, 8(2), 41-52.

- Siti Aisyah. 2015. *"Implementasi Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Siswa dalam Pembelajaran Akhlak di SMP Muhammadiyah 4 Sambu Boyolali"*, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 19 M.
- Sulaiman, 2004. *Penanaman nilai Akhlak*. (Jakarta : Darus Sunnah Press,2004), h. 9
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. 2015. *Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali. At-Ta'dib*, 10(2).
- Zubaidi. 2011. *"konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan"*. Jakarta : purnada media grub. Hlm. 103